

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mencoba menyelesaikan permasalahan yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa dalam proses belajar-mengajar itu sendiri. Dalam hal ini peneliti mengangkat sebuah permasalahan yaitu rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa yang peneliti temui di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 6 Bandung berdasarkan hasil observasi. Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan metode penelitian yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Metode penelitian ini akan dijabarkan kembali kedalam beberapa sub pembahasan yaitu lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, fokus penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data serta pengolahan dan validasi data.

3.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 6 Bandung yang berlokasi di Jalan Pasirkaliki nomor 51, Kota Bandung dengan guru mata pelajaran sejarah adalah Dra. Wien Rosmiati yang sekaligus menjadi mitra peneliti. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 3 yang berjumlah 40 orang, terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Alasan peneliti memilih kelas ini sebagai subjek penelitian, dikarenakan dari hasil observasi dan wawancara dengan guru mitra, diperoleh gambaran bahwa kelas ini masih rendah dalam hal keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, peneliti bekerja sama dengan guru mitra sebagai kolaborator bermaksud untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah melalui metode *Inquiry Training* di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 6 Bandung, apalagi keterampilan ini juga sangat penting dimiliki oleh siswa untuk memenuhi tuntutan pendidikan abad 21.

3.2 Metode Penelitian

Menentukan metode merupakan tahap yang penting dalam sebuah penelitian karena akan berpengaruh terhadap sejauh mana efektivitas metode tersebut untuk

memecahkan masalah yang diteliti. Sehingga mengacu kepada permasalahan yang dijumpai peneliti adalah masalah yang berkaitan dengan pembelajaran siswa dikelas, maka peneliti memilih metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan memiliki orientasi yang berbeda dengan penelitian lain seperti deskriptif, eksperimen, dan korelasi yang banyak digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Menurut Asrori (dalam Ali, 2010, hlm. 207) penelitian tindakan kelas dilakukan untuk menemukan berbagai permasalahan yang terkait dengan penyelenggaraan proses pembelajaran dan mencari upaya perbaikannya.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa PTK dilaksanakan atas dasar permasalahan yang terjadi di lapangan dan berupaya untuk memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Pendapat yang lain diungkapkan John Elliot (dalam Hopkins, 2011, hlm. 88) yang menyatakan:

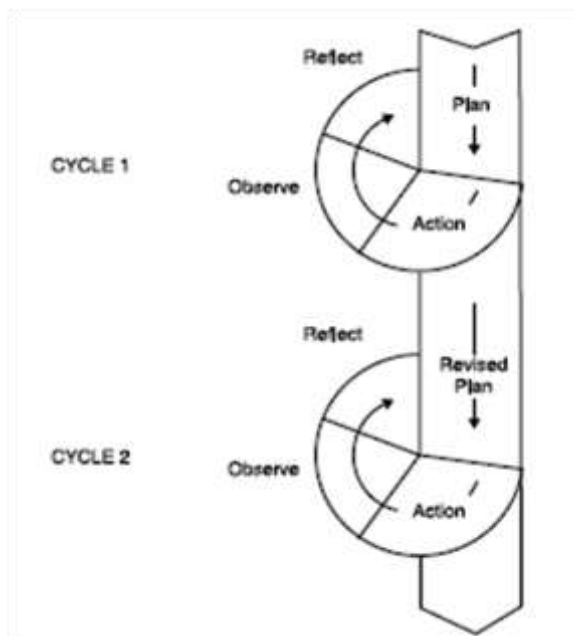
Penelitian tindakan dapat didefinisikan sebagai '*penelitian terhadap situasi sosial dengan tujuan meningkatkan kualitas di dalamnya*'. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pertimbangan praktis tentang situasi-situasi konkret, dan validitas 'teori-teori' atau hipotesis-hipotesis yang dihasilkan tidak terlalu bergantung pada uji kebenaran 'saintis', karena tujuan utamanya adalah membantu masyarakat agar dapat bertindak lebih cerdas dan mahir. Dalam penelitian tindakan, 'teori-teori' tidak divalidasi secara bebas dan kemudian diaplikasikan ke dalam praktik. Lebih dari itu, penelitian tindakan divalidasi melalui praktik itu sendiri.

Hal tersebut jugalah yang menjadi pertimbangan peneliti untuk kemudian memilih Penelitian Tindakan Kelas untuk memperbaiki kualitas belajar khususnya di kelas yang menjadi subjek penelitian peneliti. Dengan dilaksanakannya PTK, diharapkan kualitas pembelajaran pada subjek penelitian dapat meningkat serta tujuan dari penelitian ini dapat tercapai secara maksimal.

3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks dari suatu sistem, dalam bentuk naratif, matematis, grafis, serta lambang-lambang lainnya (Sanjaya, 2010, hlm. 47). Dengan kata lain, desain penelitian adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan mengenai hal-hal yang akan dilakukan. Desain yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini

adalah desain model Kemmis dan McTaggart yang merupakan pengembangan dari desain PTK model Kurt Lewin. Secara terperinci, tahapan dari desain PTK model Kemmis dan McTaggart dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Desain Penelitian Tindakan Model Kemmis dan McTaggart (Sanjaya, 2010, hlm. 47)

Desain PTK model Kemmis dan McTaggart seperti yang digambarkan tersebut merupakan pengembangan dari desain PTK model Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahapan. Namun ada perbedaan di mana proses *action* dan *observe* disatukan dalam satu tahapan, artinya pelaksanaan tindakan dilaksanakan secara simultan dengan observasi, sehingga bentuknya sering dinamakan sebagai bentuk spiral (Tampubolon, 2014, hlm. 27). Empat tahapan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan oleh peneliti akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini peneliti membuat suatu rencana kegiatan pembelajaran berdasarkan fokus permasalahan yaitu rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa, mulai dari penetapan waktu, materi, dan strategi pembelajaran. Perencanaan tindakan ini disusun dengan cermat dari tindakan pertama, evaluasi,

revisi perencanaan dan seterusnya. Rencana tindakan disusun secara reflektif, partisipatif, kolaboratif antara peneliti dengan mitra peneliti. Dalam tahap ini peneliti melakukan beberapa perencanaan yang berkaitan dengan langkah-langkah yang akan dilakukan. Adapun beberapa tahapan dalam perencanaan penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan pengamatan pra-penelitian di kelas XI IPS3 sebanyak tiga kali pada tanggal 26 dan 27 Juli serta 5 Agustus 2016.
- b. Meminta kesediaan mitra peneliti untuk menjadi *observer* yang bertugas mengamati proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru mitra di kelas penelitian. *Observer* terdiri dari peneliti sendiri dan seorang rekan sejurusan yang berinisial D. H.
- c. Menyusun kesepakatan dengan mitra peneliti mengenai waktu penelitian.
- d. Mendiskusikan langkah-langkah penerapan metode *Inquiry Training* yang akan diterapkan dalam penelitian.
- e. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan pada saat penelitian bersama-sama dengan guru mitra.
- f. Menyusun alat ukur yang dapat memperlihatkan meningkat atau tidaknya keterampilan berpikir kritis siswa dengan menerapkan metode *Inquiry Training*.
- g. Menyusun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian untuk melihat peningkatan berpikir kritis siswa dengan menerapkan metode *Inquiry Training*.
- h. Merencanakan diskusi-balikan dengan mitra peneliti berdasarkan hasil pengamatannya.
- i. Menentukan metode pengolahan data yang akan digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari proses penelitian.

2. Tindakan (*Action*)

Tahap ini merupakan implementasi dari berbagai rencana yang telah dirancang sebelumnya. Pada tahap ini peneliti melaksanakan penelitiannya dengan menerapkan metode *Inquiry Training* untuk meningkatkan keterampilan

berpikir kritis siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 6 Bandung. Tahap pelaksanaan ini dilakukan dalam beberapa siklus sampai hasil yang diperoleh mencapai titik jenuh. Berikut tahapan pada proses pelaksanaan tindakan:

- a. Guru mitra melaksanakan tindakan dalam pembelajaran sejarah dengan menerapkan metode *Inquiry Training* sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- b. Menerapkan strategi *Inquiry Training* dengan optimal dalam proses pembelajaran sejarah.
- c. Melaksanakan evaluasi hasil belajar untuk melihat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah menerapkan metode *Inquiry Training*.
- d. Menggunakan instrumen penelitian yang telah dibuat sebagai alat observasi untuk melihat dan mencatat aktivitas siswa ketika penerapan metode *Inquiry Training*.
- e. Melakukan diskusi balikan dengan mitra peneliti.
- f. Membuat rencana perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang ditemukan berdasarkan hasil diskusi balikan.
- g. Melaksanakan pengolahan data yang diperoleh setelah penelitian selesai dilaksanakan.

Penelitian Tindakan Kelas berdasarkan model Kemmis & McTaggart menempatkan pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Di dalam pengamatan, peneliti juga akan melakukan analisis berdasarkan pengamatan seluruh pelaksanaan tindakan. Pengamatan yang baik adalah pengamatan yang fleksibel dan terbuka untuk dapat mencatat gejala yang muncul, baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan. Pada tahap ini, pengamatan yang dilakukan meliputi.

- a. Melakukan pengamatan terhadap kelas yang diteliti.
- b. Mengamati kesesuaian penerapan metode *Inquiry Training* dengan materi pelajaran.

- c. Mengamati apakah metode *Inquiry Training* yang diterapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara optimal.

3. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali terhadap tindakan yang telah dilakukan. Di dalam tahap ini peneliti dan mitra melakukan evaluasi dan revisi terhadap seluruh proses penelitian, baik itu kelebihan maupun kekurangan dalam pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini juga dilakukan perbaikan untuk melaksanakan tindakan pada siklus selanjutnya. Pada tahap ini, refleksi yang dilakukan meliputi.

- a. Melakukan diskusi dengan mitra peneliti setelah tindakan dilakukan.
- b. Menyimpulkan hasil diskusi, apakah penelitian akan dilanjutkan atau sudah dapat dihentikan.

Dari pelaksanaan tindakan pertama, jika ditemukan kekurangan maka peneliti dapat memperbaiki dengan merencanakan tindakan kedua yang akan dilaksanakan. Tindakan yang dilakukan akan berlangsung dalam beberapa siklus. Siklus dalam penelitian ini akan berhenti apabila tindakan yang dilakukan peneliti dianggap sudah baik, dalam arti sudah menguasai keterampilan mengajar yang diterapkan dalam penelitian dengan baik dan data yang diperoleh dalam penelitian sudah jenuh.

3.4 Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, yaitu “*Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Metode Inquiry Training*”, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Metode Inquiry Training* atau biasa disebut latihan penelitian merupakan metode pembelajaran yang dimaksudkan agar siswa memperoleh pengetahuan secara sistematis. Melalui metode ini siswa juga diperkenalkan dengan proses penelitian itu sendiri. Hal ini sesuai dengan permasalahan yang diangkat peneliti yaitu masih rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa, dimana dapat melakukan sebuah penelitian ilmiah merupakan salah

satu indikator dari berpikir kritis. Metode *Inquiry Training* dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran atau mata kuliah dan dapat diadaptasikan pada berbagai usia, bahkan usia TK sekalipun. Adaptasi dapat dilakukan dengan menyederhanakan masalah, atau dengan menggunakan materi/alat bantu visual, petunjuk-petunjuk yang lengkap dan mudah diingat. Dalam penelitian ini, metode *Inquiry Training* akan diterapkan dalam pembelajaran sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Siswa dibagi kedalam delapan kelompok untuk mendiskusikan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari melalui proses inkuiri.
 - b. Siswa dihadapkan pada sebuah masalah yang harus dijawab/diselesaikan. Masalah ini dapat diberikan langsung oleh guru maupun muncul dari pertanyaan siswa.
 - c. Siswa mengidentifikasi masalah dengan diarahkan untuk membuat pertanyaan yang relevan dengan permasalahan.
 - d. Siswa mencari informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan dari berbagai sumber atau dalam metode ini dinamakan proses eksplorasi.
 - e. Siswa diarahkan untuk menentukan sebuah penjelasan yang dapat menjawab permasalahan.
 - f. Setiap kelompok mempresentasikan hasil inkuirinya.
 - g. Siswa membuat kesimpulan dari keseluruhan topik yang dibahas.
 - h. Siswa diarahkan untuk mengevaluasi proses inkuiri dengan cara memberi komentar maupun masukan untuk pembelajaran selanjutnya yang lebih efektif.
2. Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan seseorang untuk melakukan proses berpikir yang sistematis dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, mulai dari menganalisis permasalahan sampai dengan menemukan penyelesaian atau jawaban dari masalah tersebut. Untuk kepentingan penelitian ini, peneliti menentukan indikator berpikir kritis mengacu kepada pendapat para ahli yang dicantumkan dalam kajian

pustaka. Sehingga keterampilan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini terlihat dari indikator sebagai berikut.

- a. Mampu melakukan identifikasi terhadap suatu masalah.
- b. Mampu memberikan tanggapan dengan baik.
- c. Mampu menjawab pertanyaan dengan baik
- d. Mampu memberikan kesimpulan dengan baik.
- e. Mengevaluasi proses pembelajaran.

Kelima indikator di atas peneliti jabarkan kembali kedalam su-sub indikator yang akan dituliskan pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Indikator dan Sub-Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

No.	Indikator	Sub-Indikator
1	Mampu melakukan identifikasi terhadap suatu masalah	<ol style="list-style-type: none"> a. Menyampaikan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas b. Menyampaikan pertanyaan dengan jelas dan mudah dipahami c. Menentukan topik yang akan didiskusikan yang sesuai dengan masalah yang dibahas
2	Mampu memberikan tanggapan dengan baik	<ol style="list-style-type: none"> a. Memberikan tanggapan terhadap pernyataan orang lain b. Memberikan tanggapan secara logis berdasarkan informasi c. Menyampaikan tanggapan dengan jelas dan mudah dipahami
3	Mampu menjawab pertanyaan dengan baik	<ol style="list-style-type: none"> a. Jawaban relevan dengan maksud pertanyaan yang diberikan b. Menjawab pertanyaan secara logis berdasarkan informasi c. Mampu memberikan contoh untuk memperjelas

		jawaban Mampu meberikan kesimpulan dengan baik.
4	Mampu memberikan kesimpulan dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan kesimpulan terhadap masalah yang dibahas b. Menyampaikan kesimpulan dengan bahasa sendiri c. Menyampaikan kesimpulan dengan jelas dan mudah dipahami
5	Mengevaluasi kegiatan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan komentar terhadap keseluruhan proses inkuiri b. Memberikan masukan untuk kegiatan inkuiri selanjutnya c. Menyampaikan pendapat dengan jelas dan mudah dipahami

3.5 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2010, hlm. 203). Adapun instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan sumber informasi yang sangat penting yang dibuat oleh peneliti/mitra peneliti yang melakukan pengamatan. Dengan catatan lapangan ini, guru dapat mencatat situasi kelas dan macam-macam fenomena yang muncul selama proses penelitian berlangsung (Sukardi, 2013, hlm. 44). Dalam penelitian ini yang akan membuat catatan lapangan adalah peneliti dan observer. Catatan-catatan ini akan dicek kebenaran datanya dengan membandingkan catatan peneliti dengan observer.

Berdasarkan data yang diperoleh dari catatan lapangan tersebut, peneliti melakukan diskusi dengan mitra sebagai bahan refleksi, perbaikan, dan perencanaan tindakan selanjutnya.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun agar dalam pelaksanaan wawancara lebih terarah. Pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada responden dengan cara melakukan tanya jawab berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa dan guru terhadap penerapan metode *Inquiry Training* dalam pembelajaran sejarah.

3. Pedoman Observasi

Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Dalam proses observasi, observer (pengamat) tinggal memberikan tanda atau tally pada kolom tempat peristiwa muncul. Tujuan penggunaan lembar panduan observasi ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kejadian yang muncul dalam situasi pengajaran (Arikunto, 2010, hlm. 200). Lembar panduan observasi dalam penelitian ini berisi daftar kegiatan yang akan diamati, yaitu langkah-langkah penerapan metode *Inquiry Training* dan juga lembar panduan observasi untuk melihat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Observasi yang dilakukan adalah observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*). Hal ini berarti pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan pembelajaran, pengamat hanya berperan mengamati pembelajaran.

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini didapat dengan menggunakan beberapa teknik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan

kuesioner. Karena observasi tidak selalu dengan obyek manusia tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Sutrisno (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi merupakan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Efek dari suatu intervensi (*action*) terus dimonitor secara reflektif.

2. Wawancara

Menurut Moleong (dalam Sukardi, 2013, hlm 34) wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Metode wawancara ini dalam penelitian tindakan kelas dilakukan oleh para guru, dengan tujuan agar mereka dapat menakar pemahaman sesama guru, para siswa, maupun orang yang secara langsung mengalami proses penelitian.

3. Studi Dokumentasi

Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Data tersebut dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian. Menurut Elliot (dalam Wiriaatmadja, 2006, hlm. 81) ada beberapa macam dokumen yang dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai berikut.

- a. Silabus dan rencana pembelajaran
- b. Laporan diskusi-diskusi tentang kurikulum
- c. Berbagai macam ujian dan tes
- d. Laporan rapat
- e. Laporan tugas peserta didik
- f. Bagian-bagian dari buku teks yang digunakan dalam pembelajaran
- g. Contoh essay yang ditulis peserta didik

3.6 Pengolahan dan Validasi Data

3.6.1 Pengolahan Data

Setelah memperoleh data kegiatan peneliti selanjutnya melakukan analisis terhadap data tersebut. Implikasi analisis data dapat bermacam-macam. Pertama, para guru-peneliti perlu menyadari bahwa kemungkinan terjadinya perubahan dari teori yang ada, menjadi lebih mengacu pada hasil observasi dan refleksi. Kedua, analisis data juga merupakan salah satu komponen dalam penelitian tindakan, di mana klaim atau pernyataan tentang apa hasil penelitian, sudah mulai mengerucut ke langkah final. Ketiga, dari analisis data ada kemungkinan bahwa peneliti juga mengevaluasi sekelompok tindakan dalam kerangka kerja, dan mengorganisasi perbaikan menjadi lebih efektif dan efisien.

a. Data Kuantitatif

Data kuantitatif yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa nilai atas ketercapaian indikator berpikir kritis siswa. Data-data tersebut akan diolah menggunakan statistika deskriptif berupa penyajian angka dalam tabel dan grafik yang dihasilkan dari perhitungan sebagai berikut.

Rumus perhitungan rata-rata (persentase):

$$\frac{\Sigma \text{ Perolehan Skor kelompok}}{\text{Total Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Rumus untuk menghitung rata-rata skor keseluruhan:

$$\frac{\Sigma \text{ Rata-Rata Jumlah Skor}}{\text{Banyaknya Indikator}}$$

b. Data Kualitatif

Dalam melakukan analisis data kualitatif, peneliti merujuk kepada tahapan analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994, hlm. 21-22) yakni sebagai berikut.

1) Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memfokuskan, mensimplifikasi, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data 'mentah' yang muncul dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Ketika

dilaksanakan pengumpulan data, ada episode-episode lanjutan untuk mereduksi data (meringkas, *mencoding*, menelusuri tema, membuat kluster, membuat petisi, menulis memo). Dan proses reduksi/tranformasi data ini terus berlangsung hingga laporan akhir selesai ditulis.

2) Tampilan data

Tahap kedua dari aktivitas analisis adalah tampilan data. Ini didefinisikan sebagai penghimpunan informasi secara terorganisir yang memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan dan melaksanakan tindakan. Melihat tampilan-tampilan data membantu kita memahami apa yang terjadi dan melaksanakan sesuatu—analisis atau tindakan lebih jauh—yang didasarkan pada pemahaman tersebut.

3) Penarikan kesimpulan/verifikasi

Tahap ketiga dalam analisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari tahap awal pengumpulan data, guru dan peneliti mulai menelusuri makna-makna dari data yang diperoleh, mencatat rutinitas-rutinitas, pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, aliran-aliran kausatif, dan proposisi-proposisi. Peneliti yang kompeten akan terus menjaga kesimpulan-kesimpulan itu tetap terbuka, menjaga keterbukaan dan skeptisme, tetapi kesimpulan-kesimpulan tersebut masih di sana, yang masih baru dan tidak jelas pada awalnya, kemudian semakin eksplisit dan terorganisir.

3.6.2 Validasi Data

Tahap validasi data merupakan fase dimana peneliti memberikan makna langsung terhadap tindakan yang dilakukan berdasarkan prspektif anggota penelitiannya. Dengan demikian, kredibilitas penafsiran peneliti dipandang lebih penting daripada validitas internal. Pada penelitian ini peneliti melakukan validasi data dengan menggunakan teknik yaitu Triangulasi, *Expert Opinion*, dan *Member Chek*.

1. Triangulasi

Sebagaimana dalam penelitian kualitatif, dalam penelitian tindakan kelas juga terdapat unsur subjektivitas, sehingga menurut Arifin (2014, hlm. 119) salah satu upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas tersebut adalah menggunakan triangulasi, baik terhadap teknik penelitian yang digunakan maupun perspektif kolaborator, sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih objektif. Menurut Moleong (2001, hlm. 28) penelitian yang menggunakan teknik triangulasi dalam pemeriksaan melalui sumbernya artinya membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

2. *Expert Opinion*

Expert Opinion merupakan salah teknik validasi data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Hopkins. Teknik ini dilakukan dengan cara mengkonsultasikan hasil temuan peneliti kepada para ahli untuk memperoleh arahan dan masukan sehingga validasi temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Tahapan dari teknik ini yakni dengan meminta kepada orang yang dianggap ahli atau pakar penelitian tindakan kelas atau pakar bidang studi untuk memeriksa semua tahapan-tahapan kegiatan penelitian dan memberikan arahan atau *judgement* terhadap masalah-masalah penelitian yang dikaji (Iskandar, 2009, hlm. 93).

3. *Member Chek*

Member Chek merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari pemberi data, meliputi kategori analitis, penafsiran dan kesimpulan (Iskandar, 2009, hlm. 87). Data yang telah diferivikasikan oleh peneliti dapat dikoreksi oleh pemberi data dari segi pandangan situasi mereka sendiri. Apabila data yang diorganisasikan oleh peneliti dapat disepakati, maka kepercayaan dapat diterima, jika penafsiran data yang diberikan kepada peneliti tidak disepakati, maka peneliti perlu melakukan diskusi kembali dengan pemberi data. Dengan demikian, maka terwujud kepercayaan data penelitian.